

Hubungan Antara Lama Hari Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Ruang Topaz RS IHC Lavalette Malang Tahun 2025

Nur Aini Isma¹, Erlina Suci Astuti², Nurul Pujiastuti³, Supono⁴

^{1,2,3,4} Politeknis Kesehatan Kemenkes Malang

Email: nurainiismah1312@gmail.com

Abstrak

Hospitalisasi pada anak tidak hanya memengaruhi kondisi fisik dan psikologis anak, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional orang tua, salah satunya berupa kecemasan yang dapat dipengaruhi oleh lama rawat inap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama hospitalisasi anak usia 6–12 tahun dengan tingkat kecemasan orang tua di Ruang Rawat Inap Anak Topaz IHC RS Lavalette Malang. Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan metode *purposive*, dan jumlah sampel 30 responden sesuai perhitungan rumus Slovin. Variabel independen adalah lama hospitalisasi anak, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan orang tua. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,809 yang berarti hubungan sangat kuat dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kecemasan adalah pemberian edukasi oleh tim medis, gizi, dan keperawatan terkait kondisi, perawatan, serta kebutuhan nutrisi anak selama dirawat.

Kata kunci: Lama Hospitalisasi, Anak, Kecemasan Orang Tua

Abstract

Hospitalization in children not only affects their physical and psychological condition but also impacts parents' emotional state, particularly anxiety, which may be influenced by the length of the child's hospital stay. This study aimed to determine the relationship between the length of hospitalization of children aged 6–12 years and the level of parental anxiety in the pediatric inpatient ward of Topaz IHC RS Lavalette Malang. A correlational design with a cross-sectional approach was used, employing a non-probability purposive sampling technique with a total of 30 respondents calculated using the Slovin formula. The independent variable was the length of child hospitalization, while the dependent variable was parental anxiety. Data were analyzed using univariate analysis to describe respondents' characteristics and bivariate analysis with the Spearman Rank test. The results showed a correlation coefficient (r) of 0.809, indicating a strong relationship, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), meaning there is a significant relationship between the length of hospitalization and parental anxiety. Efforts to reduce parental anxiety can be carried out through education provided by medical, nutrition, and nursing teams regarding the child's condition, treatment, and nutritional needs during hospitalization.

Keywords: Length Of Stay, Child Hospitalization, Parental Anxiety

1. PENDAHULUAN

Hospitalisasi pada anak tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan psikologis anak, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan emosional orang tua [1]. Anak yang sakit bisa menimbulkan kecemasan pada orang tua. Cemas ini dipengaruhi oleh lamanya rawat inap di rumah sakit. Lama rawat inap dapat meningkatkan kecemasan, hal ini sesuai dengan penelitian oleh Waruwu (2019) dimana peningkatan kecemasan pada orang tua signifikan dengan lama hari hospitalisasi, juga sejalan dengan temuan Setiawan (2021) yang menunjukkan hubungan positif antara lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua. Selain itu, penelitian

Audina (2018) juga menegaskan bahwa lamanya waktu hospitalisasi anak memiliki kaitan yang signifikan dengan kecemasan yang dirasakan oleh orang tua.

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan prevalensi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit mencapai 3% hingga 10%, mencakup usia toddler, prasekolah, dan sekolah di Amerika Serikat. Di Jerman, sekitar 3% hingga 7% anak usia sekolah dirawat inap, sementara di Kanada angka hospitalisasi pada anak usia prasekolah mencapai 5% hingga 10%. Di Indonesia, angka hospitalisasi anak juga cukup tinggi, dengan peningkatan rawat inap sebesar 19% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka hospitalisasi anak meningkat dari 3,49% pada tahun 2019 menjadi 3,84% pada tahun 2020 (Kementrian Kesehatan RI, 2024). Menurut SKI (2023), prevalensi hospitalisasi anak menunjukkan angka yang signifikan. Infeksi saluran pernapasan akut, diare, dan penyakit kronis lainnya menjadi penyebab utama rawat inap pada anak. Meningkatnya angka hospitalisasi ini menempatkan keluarga, khususnya orang tua, dalam situasi yang penuh tekanan, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam aspek psikososial.

Kecemasan pada orang tua biasanya dimulai dari rasa takut terhadap prognosis anak yang tidak pasti. Perasaan ini diperburuk oleh ketidakmampuan orang tua dalam mengelola stres selama proses hospitalisasi yang berkepanjangan. Selain itu, ketidaktahuan terhadap prosedur medis yang harus dijalani anak sering kali menjadi sumber utama kecemasan mereka. Apabila tidak ada dukungan emosional yang memadai, kecemasan tersebut dapat meningkat menjadi gangguan kecemasan yang lebih serius. Hospitalisasi yang berlangsung lama memperburuk dampak psikologis pada orang tua, mengganggu keseimbangan emosional mereka. Kondisi ini juga dapat memengaruhi perilaku pengasuhan, karena orang tua mungkin menjadi terlalu protektif atau bahkan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Akibatnya, kesejahteraan keluarga secara keseluruhan turut terpengaruh oleh tekanan emosional yang dialami selama masa hospitalisasi anak (Martins Esteves, 2022)

Solusi yang dapat dilakukan oleh rumah sakit dan staf medis untuk meminimalkan lama rawat inap adalah dengan menerapkan strategi seperti Lean Six Sigma, yang terbukti efektif dalam mengurangi *length of stay* (LOS) hingga 57%. Pendekatan Lean di bidang kesehatan dirancang untuk meningkatkan nilai (*value*) bagi pasien dengan mengurangi atau menghilangkan pemborosan (*waste*) dalam alur pelayanan. Strategi ini mendorong dokter dan tenaga medis untuk mengelola pekerjaan secara lebih sederhana, efisien, hemat biaya, berkualitas tinggi, serta aman bagi pasien (Rotter, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Moffatt (2022) menunjukkan bahwa waktu rawat inap pasien yang awalnya memerlukan 28 jam dapat berkurang menjadi 16 jam setelah penerapan strategi ini. Selain itu, jalur perawatan yang diterapkan tidak menyebabkan kejadian *readmission* (rawat ulang), dan tingkat kepuasan pasien tetap terjaga dengan baik. Strategi ini menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi pelayanan sekaligus mempertahankan kualitas perawatan pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan antara lama hari hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua menjadi penting dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui “Hubungan Lama Hari Hospitalisasi Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di Ruang Topaz IHC RS Lavalette Malang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara lama hari hospitalisasi anak sebagai variabel independen dan tingkat kecemasan orang tua sebagai variabel dependen. Populasi penelitian adalah 60 orang tua pasien anak yang dirawat di Ruang Topaz IHC RS Lavalette Malang pada bulan Januari, dengan sampel sebanyak 30 responden yang ditentukan melalui rumus Slovin

dan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Variabel penelitian didefinisikan secara operasional, di mana lama hospitalisasi dikategorikan menjadi singkat (<3 hari) dan lama (>3 hari), sedangkan tingkat kecemasan orang tua diukur dengan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang menghasilkan skor ordinal dengan lima tingkat kecemasan. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi untuk lama rawat inap dan kuesioner HARS untuk kecemasan. Data dikumpulkan melalui prosedur berizin dengan informed consent, menggunakan teknik observasi dan penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan variabel dan bivariat dengan uji Spearman Rank guna mengetahui korelasi antar variabel. Hasil data disajikan melalui proses editing, coding, scoring, dan tabulating. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, meliputi informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kriteria	Jumlah	%
Usia	26–35 Tahun	2	6.7
	36–45 Tahun	26	86.7
	46–55 Tahun	1	3.3
	56–65 Tahun	1	3.3
Jumlah		30	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	33.3
	Perempuan	20	66.7
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun yaitu sebanyak 26 orang (86,7%), sedangkan sisanya berusia 26–35 tahun sebanyak 2 orang (6,7%), 46–55 tahun sebanyak 1 orang (3,3%), dan 56–65 tahun sebanyak 1 orang (3,3%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa madya dengan tanggung jawab keluarga yang tinggi sehingga kondisi anak yang dirawat inap berpotensi menimbulkan kecemasan. Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 20 orang (66,7%) dibandingkan laki-laki sebanyak 10 orang (33,3%), sejalan dengan peran ibu yang lebih dominan dalam mendampingi anak selama perawatan di rumah sakit serta lebih rentan mengalami kecemasan ketika menghadapi kondisi anak yang sakit.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Usia 6-12 Tahun
 Di Ruang Topaz IHC RS Lavalette Malang Tahun 2025

Karakteristik	Kriteria	Jumlah	%
Tingkat Kecemasan	Cemas Ringan	9	30
	Cemas Sedang	7	23.3
	Cemas Berat	14	46.7
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang anaknya dirawat inap di Ruang Topaz IHC RS Lavalette Malang mengalami tingkat kecemasan berat,

yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Sementara itu, sebanyak 9 responden (30%) mengalami kecemasan ringan dan 7 responden (23,3%) mengalami kecemasan sedang.

Tabel 3. Lama Hospitalisasi Anak Usia 6-12 Tahun
 Di Ruang Topaz IHC RS Lavalette Malang Tahun 2025

Karakteristik	Kriteria	Jumlah	%
Lama Hari	< 3 hari	13	43.3
	> 3 hari	17	56.7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak usia 6–12 tahun yang dirawat di Ruang Topaz IHC RS Lavalette Malang menjalani hospitalisasi lebih dari 3 hari, yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan 13 responden (43,3%) dirawat kurang dari 3 hari.

Tabel 4. Hubungan Lama Hospitalisasi Anak Usia 6-12 Tahun Dengan Tingkat Kecemasan
 Orang Tua di Ruang Topaz IHC RS Lavalette Malang Tahun 2025

Correlations			
Spearman Rank		Lama Hari	Tingkat Kecemasan
Lama Hari	Corelattice coefficient	1.000	.809
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30
Tingkat Kecemasan	Corelattice coefficient	.809	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

Sumber: SPSS

Berdasarkan tabel 4 hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,809 dan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama anak menjalani perawatan di rumah sakit, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan orang tua di Ruang Topaz (Anak) RS Lavalette Malang Tahun 2025, dari 30 responden ditemukan sebanyak 14 orang tua (46,7%) mengalami kecemasan berat dan 7 orang (23,3%) mengalami kecemasan sedang. Kecemasan ini muncul sebagai reaksi terhadap stres, salah satunya ketika anak menjalani hospitalisasi yang memberikan tekanan emosional signifikan bagi orang tua. Kondisi tersebut menimbulkan rasa takut, ketidakpastian, dan ketidakberdayaan, sehingga banyak orang tua berada pada tingkat kecemasan berat, sejalan dengan penelitian Setiawan (2021) yang menemukan 61,5% orang tua mengalami kecemasan berat, penelitian Audina (2018) dengan 52,3%, Waruwu (2019) dengan 73,1%, Rizka (2024) dengan 73,9%, serta Dewi (2023) yang melaporkan sebagian besar orang tua berada pada tingkat kecemasan sedang (41,9%).

Pada aspek lama hospitalisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 anak, sebanyak 17 orang (56,7%) dirawat lebih dari tiga hari, dengan penyebab umum berupa penyakit serius seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), Demam Berdarah Dengue Hemorrhagic (DHF), atau kondisi yang memerlukan tindakan pembedahan seperti hernia,

apendisitis, patah tulang, cedera kepala, dan trauma abdomen (Ilmiah, 2019). Kondisi tersebut mendukung penelitian Waruwu (2019) yang menemukan 74,4% anak menjalani rawat inap lama, Setiawan (2021) Dewi (2023) dengan 51,2% \geq 5 hari, Rizka (2024) dengan 65,9% $>$ 3 hari, serta Ulyah (2024) dengan 45,5% $>$ 5 hari.

Hasil uji Spearman Rank juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti semakin lama anak dirawat, maka semakin tinggi kecemasan orang tua. Hal ini konsisten dengan temuan Setiawan (2021), Audina (2017), Waruwu (2019), Pramita (2023), dan Rizka (2024) yang sama-sama menemukan hubungan bermakna antara lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa durasi hospitalisasi yang cenderung lama berpotensi meningkatkan kecemasan orang tua, sehingga dibutuhkan berbagai upaya untuk mengantisipasi, di antaranya melalui pemberian informasi yang jelas terkait kondisi anak, prognosa, dan terapi dari dokter, edukasi gizi terkait asupan nutrisi yang diberikan, serta dukungan perawat mengenai tindakan keperawatan yang dilakukan. Selain itu, dukungan informasi, emosional, penilaian, maupun instrumental dari tenaga kesehatan juga berperan penting, seperti dengan menyediakan lingkungan yang nyaman, tempat duduk penunggu di tiap bed pasien, mendengarkan keluhan orang tua, serta memberikan perhatian dan penghargaan terhadap peran mereka. Oleh karena itu, kerjasama antara pasien, keluarga, perawat, dan tenaga kesehatan lain sangat dibutuhkan agar proses penyembuhan anak dapat berlangsung optimal, kecemasan orang tua berkurang, dan lama rawat inap tidak berlangsung terlalu lama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah orang tua berusia 36–45 tahun (86,7%) dengan jenis kelamin perempuan (66,7%) yang berperan dominan dalam mendampingi anak selama perawatan di rumah sakit. Tingkat kecemasan orang tua menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengalami kecemasan berat (46,7%), diikuti kecemasan ringan (30%) dan sedang (23,3%). Sementara itu, sebagian besar anak usia 6–12 tahun menjalani hospitalisasi lebih dari tiga hari (56,7%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan orang tua ($r = 0,809$; $p = 0,000$), yang berarti semakin lama anak dirawat, maka semakin tinggi kecemasan yang dialami orang tua. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan informasi, emosional, penilaian, dan instrumental agar kecemasan orang tua dapat diminimalisasi, proses perawatan anak berjalan lebih optimal, serta lama rawat inap tidak berlangsung terlalu lama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Susana, "GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN ORANGTUA DI RSUD. dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI Susana," *J. Keperawatan GSH*, vol. 9, no. 2, pp. 1–23, 2016.
- [2] I. C. Waruwu, "Hubungan lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua di rumah sakit senta elisabeth medan," *Dk*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [3] A. Setiawan, "Hubungan Lama Hospitalisasi Anak Usia 2 – 5 Tahun Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Ruang Lanan Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2021," 2021, *SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA MEDIKA PANGKALAN BUN*.
- [4] M. Audina, F. Onibala, and F. Wowiling, "Hubungan Dampak Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Irina E Atas Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado,"

- Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 3, no. 1, pp. 10–27, 2018.
- [5] I. Martins Esteves, M. Silva Coelho, H. Neves, M. Pestana-Santos, and M. R. Santos, “Effectiveness of family-centred educational interventions for anxiety, pain and behaviours of children and adolescents and anxiety of their parents during the perioperative journey: A systematic review and meta-analysis,” *J. Perioper. Nurs.*, vol. 35, no. 1, 2022, doi: 10.26550/2209-1092.1153.
- [6] T. Rotter *et al.*, “What Is Lean Management in Health Care ? Development of an Operational Definition for a Cochrane Systematic Review,” vol. 42, no. 3, pp. 366–390, 2019, doi: 10.1177/0163278718756992.
- [7] S. Moffatt, C. Garry, H. Mccann, S. P. Teeling, M. Ward, and M. Mcnamara, “The Use of Lean Six Sigma Methodology in the Reduction of Patient Length of Stay Following Anterior Cruciate Ligament Reconstruction Surgery,” 2022.
- [8] S. Rizka Fandi, “HUBUNGAN LAMA HOSPITALISASI ANAK DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU DI RUMAH SAKIT ISLAM AMINAH BLITAR,” *Repos. STIKes Patria Husada Blitar*, 2024.
- [9] K. T. Ilmiah and M. K. Ikhwani, “ASUHAN KEPERAWATAN PADA An. D DENGAN DIAGNOSA MEDIS DHF (DENGUE HEMORAGIC FEVER) GRADE 3 DI RUANG ASOKA RSUD BANGIL PASURUAN,” 2019.